

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transeksual/Waria merupakan kependekan dari wanita pria atau banci, yaitu pria yang jiwa dan tingkah lakunya bersifat wanita atau kewanita-wanitaan yang tidak dibuat-buat, tetapi bawaan lahir. Begitu definisi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pria mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita. Misalnya, dalam penampilan atau dandanannya, ia mengenakan busana dan aksesoris seperti halnya wanita. Begitu pun dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut. (Waria, bagaimana, 2004). Dari sudut psikologi-ilmiah, waria 'condong' digolongkan pada gangguan Indonesia karangan Badud-Zain. Pria tersebut mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita. Misalnya, dalam penampilan atau dandanannya, ia mengenakan busana dan aksesoris seperti halnya wanita. Begitu pun dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut. (Waria, bagaimana, 2004). Dari sudut psikologi-ilmiah, waria 'condong' digolongkan pada gangguan identitas jenis (gender identity disorders). Gangguan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap jenis kelamin, sehingga ada keinginan untuk menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya (kalau ia merasa perempuan), atau ciri kewanitaannya (kalau ia merasa laki-laki). Dengan begitu, ia berperilaku seperti lawan jenisnya. (Gender identity, 2007). Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3,887 juta jiwa. (17 % Sarjana, waria 2007).

Saat ini keberadaan waria, khususnya di Indonesia tidak diakui dan adanya diskriminasi terhadap komunitas ini karena adanya stigma negatif masyarakat tentang mereka. Komunitas waria sampai saat ini keberadaannya masih

diasingkan dari ruang sosial, budaya, maupun politik, dimana diskriminasi terjadi pada komunitas tersebut. Contoh diskriminasi yang paling mencolok terjadi di dunia kerja. Sebagian besar instansi pemerintah, juga swasta di Indonesia, khususnya di Surabaya, menolak mempekerjakan waria. Padahal tidak ada satupun undang-undang atau peraturan pemerintah yang melarang waria bekerja di instansi atau perusahaan. Akibatnya, mereka terpaksa memilih sektor informal. Lebih parahnya lagi, mereka 'terpaksa' menjual diri. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat bagi waria untuk mengaktualisasi diri. Padahal mereka juga bias berkarya dan produktif, seperti misalnya Chenny Han yang berhasil merebut gelar juara I lomba "Professional Corrective Make-up Competition" di Long Beach, Amerika. Atau Merlyn Sopjan, Putri Waria tahun 2004 yang juga seorang penulis buku Jangan Lihat Kelaminku. Waria lulusan Institut Teknologi Nasional Malang ini pernah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif Kota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia pada 2003, bahkan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University Amerika karena keterlibatannya sebagai aktivis sosial HIV/AIDS. (Mengapa harus, 2005). Pada umumnya waria berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita. Seperti misalnya salon, butik, sebagai perancang busana/desainer atau di lapangan kesenian. (Waria, bagaimana, 2004).Sampai saat ini, yang mereka butuhkan adalah pengakuan dari masyarakat, persamaan hak dan kewajiban, dan kesempatan kerja yang sama dengan warga negara pada umumnya. Hal inilah yang mendorong beberapa wakil dari komunitas ini untuk memperjuangkan hak-hak dan kewajiban mereka dengan mencalonkan diri sebagai Komnas HAM, yaitu Yulianus Rettoblaut dan Nancy. Para waria ingin menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga bisa melakukan hal yang positif dan produktif, sehingga hal ini dapat mengangkat citra waria. Di Surabaya ada banyak waria yang mampu menggali potensi mereka dan berkarya di bidang mode dan entertainment, meskipun hal tersebut masih terbatas. Dan upaya mereka tersebut mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya, yaitu dalam hal dana, tempat, dan lain sebagainya. Berangkat dari permasalahan di atas, medan sebagai kota metropolis dengan jumlah waria yang

banyak dipertimbangkan perlu untuk memiliki fasilitas berkumpul, mengaktualisasi diri dan berkarya, sehingga dapat menunjukkan dan membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka juga sama seperti masyarakat umum yang produktif dan bisa berkarya, tentunya di bidang yang mereka rasa mampu dan yang mereka sukai, yaitu bidang mode, yang memerlukan keterampilan yang biasanya dilakukan oleh wanita. Oleh karena latar belakang inilah maka Rumah Mode Komunitas Transeksual dipilih untuk menjadi proyek tugas akhir. Dalam proyek ini, ruang lingkup waria dibatasi, yaitu waria yang cenderung memiliki kepribadian seperti wanita, mengingat jumlah waria seperti inilah yang banyak terdapat di Medan. Selain itu juga ada batasan umur, yaitu ditujukan untuk para waria usia produktif. Dan fasilitas yang diusulkan dapat berupa gathering space, rumah mode, cafe & fashion bar, gedung pertunjukan, retail shop & galeri, serta didukung dengan perpustakaan yang menyediakan informasi seputar dunia mode. Gathering space, adalah suatu tempat untuk komunitas tersebut berkumpul, mengobrol dan bersosialisasi satu dengan yang lain. Para waria biasanya suka berkumpul sambil ngobrol, ataupun bercerita, karena mereka membutuhkan orang yang dapat mengerti keadaan mereka dan tempat untuk berbagi. Orang yang dapat mengerti mereka adalah yang 'sama' dengan mereka. Karena alasan itulah, mengapa para waria sangat suka berkumpul. Mereka merasa yang mewadahi komunitas waria tersebut. Gathering space, adalah suatu tempat untuk komunitas tersebut berkumpul, mengobrol dan bersosialisasi satu dengan yang lain. Para waria biasanya suka berkumpul sambil ngobrol, ataupun bercerita, karena mereka membutuhkan orang yang dapat mengerti keadaan mereka dan tempat untuk berbagi. Orang yang dapat mengerti mereka adalah yang 'sama' dengan mereka. Karena alasan itulah, mengapa para waria sangat suka berkumpul. Mereka merasa senasib Rumah Pendidikan/kursus di bidang salon, make-up, fashion, dan modelling, dimana di tempat inilah para waria dapat mengembangkan hobi dan potensi mereka. Café & fashion bar, diadakan sebagai wadah dimana para waria dapat berkumpul atau sambil menonton maupun tampil menunjukkan kebolehan mereka. Dimana sudah menjadi kebiasaan para waria ketika berkumpul, mereka show/unjuk kebolehan.

Selain itu café ini juga dapat dipergunakan sebagai ajang pertemuan komunitas waria tersebut. Gedung pertunjukan, diadakan sebagai tempat pertunjukan-pertunjukan maupun kontes oleh para waria itu sendiri. Fasilitas ini terbuka untuk masyarakat umum sebagai fasilitas hiburan, sekaligus sebagai area transisi antara komunitas mode, adalah suatu sarana dengan fasilitas-fasilitas pendidikan/kursus di bidang salon, make-up, fashion, dan modelling, dimana di tempat inilah para waria dapat mengembangkan hobi dan potensi mereka. Café & fashion bar, diadakan sebagai wadah dimana para waria dapat berkumpul atau sambil menonton maupun tampil menunjukkan kebolehan mereka. Dimana sudah menjadi kebiasaan para waria ketika berkumpul, mereka show/unjuk kebolehan. Selain itu café ini juga dapat dipergunakan sebagai ajang pertemuan komunitas waria tersebut. Gedung pertunjukan, diadakan sebagai tempat pertunjukan-pertunjukan maupun kontes oleh para waria itu sendiri. Fasilitas ini terbuka untuk masyarakat Retail shop & galeri, merupakan sebuah tempat untuk memamerkan hasil karya para waria tersebut. Selain itu retail shop juga diadakan untuk menjual hasil karya para waria di bidang mode, baik itu berupa busana maupun aksesoris. Fasilitas ini juga terbuka untuk masyarakat umum yang ingin melihat hasil karya para waria tersebut. Perpustakaan mode, dengan adanya perpustakaan ini diharapkan para waria dapat menemukan tempat untuk belajar dan menambah pengetahuan di bidang mode. Perpustakaan ini tidak hanya berisi buku-buku saja, melainkan juga merupakan perpustakaan bahan. Diharapkan dengan berdirinya fasilitas ini akan terbentuk suatu komunitas transeksual/waria yang lebih berkembang dan berpotensi dibandingkan dengan sebelum terwadahnya komunitas ini.

a. Latar belakang masalah

Pada proyek Rumah Mode Komunitas Transeksual ini, hampir seluruh fasilitas yang ada ditujukan khususnya untuk komunitas transeksual/waria sebagai wadah perkumpulan dan pengembangan diri. Fasilitas tersebut antara lain; gathering space, rumah mode (termasuk di dalamnya fasilitas pendidikan untuk salon, make-up, fashion, & modelling), cafe & fashion bar, dan perpustakaan.

Dimana secara keseluruhan fasilitas tersebut dikelola oleh para waria itu sendiri dan ditujukan untuk para waria saja. Selain fasilitas tersebut, ada juga fasilitas yang dibuka untuk masyarakat umum adalah retail shop & galeri, dan fasilitas pertunjukan. Fasilitas ini merupakan sebuah area transisi antara komunitas waria dengan masyarakat umum, dimana pada fasilitas tersebut komunitas waria tetap dapat bersosialisasi & berbaur dengan masyarakat umum, sehingga dengan demikian diharapkan komunitas tersebut tidak menjadi eksklusif, melainkan dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat umum. Permasalahan utama yang dihadapi dalam proyek ini adalah bagaimana mendisain sebuah bangunan yang ditujukan untuk komunitas waria dengan fungsi sebagai tempat berkumpul dan rumah mode yang sesuai dengan perilaku waria dan dapat mencerminkan karakter waria tersebut yang berani dan bebas, serta dapat menunjukkan ciri khas waria itu sendiri. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi meliputi;

-Permasalahan desain yang dihadapi adalah bagaimana mendesain sebuah bentuk arsitektur yang dapat memwadahikan komunitas transeksual/waria dan juga masyarakat umum yang memiliki karakter dan perilaku yang berbeda. agar kedua komunitas ini dapat nyaman beraktifitas di dalamnya dan masyarakat umum tidak canggung ataupun takut untuk masuk ke proyek ini.

-Bagaimana mendisain area-area transisi yang sebagai tempat bertemunya kedua komunitas tersebut.

-Bagaimana menciptakan ruang-ruang/fasilitas yang ditujukan untuk komunitas waria yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan komunitas tersebut dan sesuai dengan perilaku mereka, sehingga mereka dapat merasa nyaman beraktifitas di dalamnya.

-Bagaimana mendesain ruang/fasilitas yang dibuka untuk masyarakat umum agar pengunjung merasa nyaman berada di dalamnya tanpa merasa takut/canggung untuk masuk.

-Kenyamanan para waria yang mengikuti pelatihan maupun pertunjukan di bidang mode, meliputi: kondisi ruang-ruang kursus dan ruang penunjang sebagai pencahayaan ruang pertunjukan yang mendukung.

-Kenyamanan pengunjung yang menonton pertunjukan, meliputi: jarak pandang, sirkulasi penonton yang akan keluar – masuk dan suasana dalam gedung

-Lokasi dari rumah mode oleh waria berkaitan dengan peraturan daerah dan analisa tautan.

-Bagaimana tanggapan terhadap lingkungan sekitar, seperti misalnya me-linkage dengan fasilitas yang ada di sekitarnya, sehingga Rumah Mode Komunitas Transeksual ini dapat menunjang fasilitas lain di sekitarnya.

-Sarana auditorium yang akan dirancang, direncanakan akan berkapasitas kurang lebih 500 tempat duduk. Sirkulasi di sekitar gedung dan di dalam gedung harus diperhatikan dan juga fasilitas pendukung lainnya seperti ruang kursus, cafe, perpustakaan sehingga sirkulasi pengunjung dapat dengan nyaman dilalui. Tempat bersosialisasi, catwalk/panggung pertunjukan

C. Tujuan Penelitian

-Mengorganisir keberadaan waria di medan.

-Menyediakan wadah untuk berkumpul dan untuk pembelajaran/kursus bagi para waria Medan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, untuk mengaktualisasi diri dan berkarya di bidang mode.

-Mengembangkan potensi para waria di bidang mode.

-Sebagai wadah untuk mendapatkan dan bertukar informasi antara peserta (waria) dengan mereka yang berprofesi di bidang mode, juga untuk mengadakan program-program maupun kegiatan di bidang mode.

-Mencetak waria yang memiliki wawasan dan berpotensi.

D. Manfaat Penelitian

- Sebagai fasilitas mode bagi masyarakat Surabaya dan sekitarnya.
- Menambah minat dan apresiasi masyarakat terhadap dunia mode.
- Menampung komunitas dan aktifitas waria, khususnya di Surabaya, agar dapat memaksimalkan potensi waria itu sendiri, sehingga dapat memperbaiki image negatif yang selama ini melekat pada diri mereka, yang pada akhirnya diharapkan mendapat pengakuan dari masyarakat.
- Memfasilitasi program-program maupun kegiatan di bidang mode yang ditujukan baik bagi mereka-mereka yang berprofesi di bidang mode maupun bagi waria itu sendiri untuk bersama-sama mengembangkan dunia mode di medan.